

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN RELIGIOSITAS
REMAJA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI REMAJA**



Yaneke Loretta Lalihatu

Malang, Jawa Timur
Mei 2023

ABSTRAK

Lalihatu, Yaneke Loretta, 2023. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Religiositas Remaja dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. dan Heman Elia, M.Psi. Hal. xiii, 144.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Religiositas Remaja, Kecenderungan Perilaku Agresi, Remaja

Maraknya perilaku agresi di kalangan remaja menjadi masalah klasik yang mencemaskan banyak pihak termasuk keluarga, sekolah dan gereja. Upaya untuk mencegah dan mengatasi kecenderungan perilaku agresi remaja ini perlu melibatkan orang tua, sekolah dan gereja. Dari berbagai aspek yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan religiositas remaja dengan kecenderungan perilaku agresi remaja. Penulis mengategorikan pola asuh menjadi tiga kategori: mendukung, menolak dan terlalu terlibat. Dalam ketiga kategori tersebut, hipotesis penulis adalah adanya hubungan antara tiap-tiap pola asuh tersebut dengan perilaku agresi remaja. Kemudian, hipotesis selanjutnya adalah adanya hubungan antara religiositas remaja dengan kecenderungan perilaku agresi remaja.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 – 15 November 2021 pada remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Jayapura dan Mimika, berusia 15-17 tahun, dengan 106 angket yang memenuhi syarat. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Spearman Rho*.

Hasil pengolahan data memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh penolakan, baik ayah maupun ibu dengan kecenderungan perilaku agresi remaja ($r=0,262$; $p=0,07$, Ayah dan $r=0,248$; $p=0,010$, Ibu). Namun demikian, hubungan yang signifikan ini didapati kurang kuat. Selanjutnya tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh mendukung dan pola asuh terlalu terlibat, baik ayah dan ibu, dengan kecenderungan perilaku agresi remaja. Demikian pula tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara religiositas remaja dengan kecenderungan perilaku agresi remaja.

Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi orang tua, gereja, Sekolah Kristen Kalam Kudus Jayapura dan Timika. Oleh karena penelitian ini terbatas dilakukan pada dua Sekolah saja, yaitu Sekolah Kristen Kalam Kudus Jayapura dan Timika, peneliti mendorong penelitian selanjutnya dikembangkan dalam konteks yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

It begins with faith, ends in trust, inilah yang penulis yakini dan alami sejak pertama kali merespons panggilan Tuhan sampai dengan menyelesaikan perjalanan pembentukan Tuhan yang ketiga di STT SAAT. Di dalam perjalanan iman dan percaya ini, Tuhan telah menyediakan pribadi-pribadi yang sangat berarti dan menjadi wujud kasih dan kebaikan Tuhan bagi penulis.

Terima kasih kepada Bapak Hari Soegianto, D.Min. selaku ketua STT SAAT atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi di SAAT. Terima kasih kepada Ibu Sylvia Soeherman dan Bapak Heman Elia yang telah begitu sabar, memberikan kesempatan dan membimbing penulis selama penulisan tesis ini. Terimakasih kepada STT SAAT yang juga telah memberikan dukungan beasiswa bagi Penulis dalam tahun-tahun terakhir studi di STT SAAT.

Terima kasih kepada Ibu Aileen Prochina-Mamahit, Ibu Ester Tjahja, Bapak Paul Gunadi, Ibu Vivian Soesilo, Bapak Sindunata Kurniawan, Ibu Winny Soenaryo, Bapak Daniel Tanusaputra, Ibu Hanny Hauw, Ibu Anne Kertawijaya, Ibu Betty Tjipta Sari selaku dosen, konselor dan mentor yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di STT SAAT.

Terima kasih kepada Pdt. Yeremia Suebu, Bapak Jerry Langi, Ibu Juwita Robot, Pdt. Nining Lebang, Pdt. Yongki Timisela, Pdt. Nancy Tapilatu, Pdt. Noh Ruku, Pdt. Galuh P. Ruku, Adik Sinyo Timisela, rekan-rekan Guru SKKK Jayapura

dan SKKK Timika yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Terima kasih juga kepada keluarga besar Alumni M.Th. Konseling SAAT khususnya Masta 2009 dan 2019, Cie Nancy Juliana, Kak Lortha, Ibu Shirley, Kak Okky dan Kak Riana yang selalu menyemangati Penulis untuk bisa bertahan sampai menyelesaikan tulisan ini.

Terima kasih kepada pimpinan Sekolah Papua Harapan khususnya Bapak D. W. Wiley, Ibu. Jacinda, Bapak Acep M. Loi, Ibu. Fenna dan para rekan supervisor untuk setiap doa dan dukungannya. Terimakasih untuk Ibu Een, Ms Esti, Ibu Mona, Ibu Harista, Bapak Noldi yang setia mendoakan Penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini serta seluruh rekan guru dan staf Sekolah Papua Harapan tempat Penulis terus belajar dan bertumbuh.

Terima kasih kepada Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Adelphotes Sentani, Bapak Christian Sohilait, Bapak Ishak Wopari dan Ibu Pdt. Dina Parantean, Opa Bob Kayadu dan Oma Poppy, Opa Sam dan Oma Nel, Kak Evans Suplig dan Kak Elsy, Bapak Darsono Wijatmiko dan Ibu Telly juga dr. Jeppry Kurniawan dan Kak Betty Huwae, Adik Windy Basary dan Jerry Mustakim, untuk dukungan, doa dan perhatiannya kepada Penulis serta seluruh Jemaat GKII Adelphotes Sentani.

Akhirnya Penulis menyampaikan terima kasih yang sangat besar kepada suami tercinta Teddy Pattikayhatu, Dean, Dena dan Auren, ketiga anakku yang telah menjadi semangat dan inspirasi bagi Penulis. Terimakasih untuk Papa Johanis Lalihatu, Alm. Mama Helena Pattipeilohy, Papa Nus Pattikayhatu, Alm. Mama Ruth Tomaso serta semua kakak dan adik yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi di STT SAAT.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	14
Kerangka Teoretis	15
Pernyataan Hipotesis	15
Tujuan Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
Pola Asuh Orang Tua	17
Pengertian Pola Asuh Orang Tua	18
Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua	19
Ciri-Ciri Gaya Pengasuhan dan Dampaknya	22
Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Pola Asuh Orang Tua	26
Religiositas	28
Pengertian Religiositas	28
Dimensi Religiositas	32
Perkembangan Religiositas Remaja	34

Agresi	37
Pengertian Agresi	37
Perkembangan Agresi	41
Faktor-Faktor Penyebab Agresi	44
Kaitan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja	53
Kaitan Religiositas Remaja dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja	57
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS-ALKITABIAH	59
Perilaku Agresi	61
Konsep Kekerasan dalam Alkitab	61
Mengendalikan Kecenderungan Perilaku Agresi	67
Pola Asuh	71
Teladan Allah sebagai Orang Tua	71
Pengasuhan dalam Alkitab	75
Relasi Allah dan Manusia	84
Hubungan antara Pola Asuh dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan	90
Hubungan antara Religiositas Remaja dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan	91
Kesimpulan	93
BAB 4 METODE PENELITIAN	95

Variabel Penelitian	95
Definisi Konseptual	95
Populasi dan Sampel	96
Instrumen Penelitian	97
Desain Penelitian	100
Prosedur Penelitian	100
Keterbatasan Penelitian	101
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	103
Hasil Penelitian	106
Reliabilitas Alat Ukur	107
Uji Normalitas	108
Hasil Analisis Korelasi	109
Diskusi Hasil Penelitian	112
Refleksi Teologis Alkitabiah terhadap Hasil Penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Religiositas Remaja dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja	117
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	123
Kesimpulan	123
Implikasi	126
Saran	127
LAMPIRAN 1	129
LAMPIRAN 2	131

LAMPIRAN 3	134
LAMPIRAN 4	136
DAFTAR KEPUSTAKAAN	139



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Dimensi-dimensi <i>Parenting</i>	21
Tabel 2 Aspek-aspek Tipologi Perilaku Agresif	40
Tabel 3 Deskripsi Statistik	103
Tabel 4 Jenis Kelamin Responden	104
Tabel 5 Responden Berdasarkan Tempat Tinggal	104
Tabel 6 Deskripsi Prioritas Orang Tua terhadap Agama	105
Tabel 7 Deskripsi Pekerjaan Orang Tua	105
Tabel 8 Deskripsi Kondisi Ekonomi	106
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Data	108
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Data	109
Tabel 11 Nilai Kekuatan Korelasi	110
Tabel 12 Hasil Perhitungan Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja dan Korelasi antara Religiositas Remaja dan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja	110

DAFTAR SINGKATAN

- AQ* *Aggression Questionnaire*
- EMBU* *The Egna Minnen Beträffande Uppfostran*
- ROS* *The Religious Orientation Scale*



BAB 1

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebuah masa transisi di dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dan masa dewasa dengan batasan usia remaja, yakni 12-21 tahun. Menurut Gunarsa, ada banyak istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan pengertian remaja, seperti *puberteit*, *adolescencia*, ataupun *youth*.¹ Santrock berpendapat bahwa pada masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa ini, telah terjadi berbagai perubahan yang cukup pesat pada diri seorang remaja antara lain perubahan fisik, perubahan kognitif dan perkembangan sosioemosional.²

Powell membagi masa remaja menjadi 3 fase yakni *pre-adolescence* (10-12 tahun), *early adolescence* (13-16 tahun) dan *late adolescence* (17-21 tahun).³ Lebih jauh beberapa ahli psikologi perkembangan lainnya membedakan batasan usia remaja putri pada rentang 10-18 tahun dan remaja putra pada rentang 12-20 tahun. Rentang usia ini masing-masing dibagi ke dalam tiga tahap: *prepubescence* (2 tahun

¹Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 201.

²John W. Santrock, *Life-Span Development*, ed. ke-14 (New York: McGraw-Hill, 2013), 358.

³Marvin Powell, *The Psychology of Adolescence*, ed. ke-2 (New York: Bobbs Merrill, 1963), 6.

sebelum masa pubertas), *pubescence* (4 tahun, hormon menghasilkan karakteristik seksual sekunder) dan *postpubescence* (2 tahun terakhir, kematangan akhir masa dewasa tercapai).⁴

Selain itu, remaja juga mengalami perubahan dalam beberapa bagian otak antara lain: *Corpus Callosum*, *Amigdala* dan *Korteks Prefrontal* yang berfungsi dalam penalaran dan regulasi diri remaja. Remaja juga bisa memiliki pemikiran bahwa perasaan mereka tidak dipahami oleh orang dewasa dan bahwa mereka adalah pribadi yang tidak terkalahkan (*invincibility*) dan kebal (*invulnerable*), yang membuat remaja dapat saja melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.⁵ Remaja juga mengalami perubahan sosioemosional yang ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati dalam diri remaja.⁶

Dengan berbagai perubahan yang terjadi di masa transisi ini, remaja diperhadapkan dengan berbagai tantangan, bagaimana mereka bisa mengatasi, beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana mereka dapat diterima dan dipahami. Apabila remaja tidak berhasil melewati tugas perkembangannya dengan baik remaja akan menunjukkan perilaku bermasalah yang akan menghambat perkembangan mereka pada tahap

⁴Donna J. Cech dan Suzanne Tink Martin, *Functional Movement Development Across the Life Span*, ed. ke-3 (St. Louis: Saunders, 2012), 15.

⁵Santrock, *Life-Span Development*, 374–75.

⁶*Ibid.*, 388.

selanjutnya demikian juga akan menghambat kepribadian dan kesehatan mereka secara fisik, kognitif maupun sosioemosi.⁷

Sejalan dengan Ritcher, Santrock lebih jauh berpendapat bahwa berbagai masalah yang sering kali dihadapi remaja di masa transisi ini merupakan kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial.⁸ Sementara itu, menurut Markus kesulitan dalam membangun relasi sosial dan lingkungan yang baru juga telah memberi sumbangsih bagi angka remaja yang putus sekolah yang selanjutnya memicu meningkatnya angka kriminalitas remaja di lingkungan masyarakat.⁹ Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas, baik sebagai faktor penyebab tunggal maupun lebih memberikan sumbangsih bagi perilaku bermasalah remaja dan berisiko lainnya. Salah satu masalah yang sering muncul di masa remaja adalah perilaku agresi yang akan menjadi fokus dari penulis.

Setelah anak-anak memasuki masa remaja, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bertemu dan berinteraksi dengan lebih banyak orang, termasuk teman sebaya dan lawan jenis. Adanya perluasan dunia sosial remaja ini juga menciptakan situasi yang didalamnya mereka dapat mengalami dan melakukan bentuk-bentuk kekerasan baru. Salah satunya adalah *bullying* yang menurut data UNICEF tahun 2016 dialami oleh hampir 130 juta siswa berusia 13-15 tahun di

⁷Matthias Richther, *Risky Behavior in Adolescence: Patterns, Determinants, and Consequences* (Wiesbaden: VS Verlag, 2010), 26.

⁸John W. Santrock, *Adolescence*, ed. ke-16 (New York: McGraw-Hill, 2016), 435.

⁹Robert F. Marcus, *Aggression and Violence in Adolescence* (New York: Cambridge University Press, 2007), 36.

seluruh dunia.¹⁰ Selain itu, data UNICEF juga menunjukkan sekitar 17.000.000 remaja muda di 39 negara di Eropa dan Amerika Utara mengakui melakukan *bullying* terhadap temannya di sekolah.¹¹ Kematian karena kekerasan juga menjadi lebih umum pada masa remaja. Data UNICEF pada tahun 2015 menunjukkan sekitar 119.000 kematian akibat kekerasan terjadi di kalangan remaja di bawah usia dua puluh tahun dengan 2 dari 3 korban berusia 10-19 tahun. Kematian karena kekerasan ini lebih rentan pada remaja berusia 15-19 tahun daripada remaja berusia 10-14 tahun.¹²

Sementara itu, UNICEF Indonesia pada tahun 2016 mencatat bahwa kekerasan yang terjadi pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen.¹³ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 menunjukkan bahwa dari total 445 kasus yang terjadi di sekolah 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan juga peserta didik. Selain itu, kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau sebesar 32,35 persen.¹⁴ Sementara itu, di bulan Januari sampai pertengahan Februari 2019, KPAI telah menerima laporan 24 kasus

¹⁰Claudia Cappa dan Nicole Petrowski, *A Familiar Face: Violence in the Lives of Children and Adolescents*, ed. Catherine Rutgers (New York: UNICEF, 2017), 7.

¹¹Ibid., 37.

¹²Ibid., 17.

¹³“Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen,” Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gajah Mada, 14 Maret 2018, <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen>

¹⁴Ghita Intan, “KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018,” *VOA Indonesia*, 27 Desember 2018, <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>.

di sekolah yang didominasi oleh kekerasan. Dari 24 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tercatat sebanyak 17 kasus berkaitan dengan kekerasan baik anak-remaja sebagai korban maupun sebagai pelaku dengan rincian 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi.¹⁵

Perilaku agresi yang terjadi pada remaja ini bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik saja, melainkan juga dalam bentuk ujaran kebencian (*hate-speech*). Data dari *Crimson Hexagon* menunjukkan ujaran kebencian di media sosial mengalami peningkatan sebanyak 5 kali lipat setiap dua tahun, terhitung dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Sebanyak 70 ribu unggahan kemarahan dan ujaran kebencian terjadi setiap hari di media sosial (medsos). Data survei ini diperoleh melalui survei yang menghitung kata-kata negatif yang muncul sejak bulan Januari hingga Juni 2019 di media sosial *Twitter* dengan hasil yang diperoleh sebanyak 15,2 juta kemarahan yang muncul hanya dari satu platform dan belum media sosial lainnya. Pengujar kebencian ini didapati rentan pada usia remaja hingga dewasa awal.¹⁶

Hal di atas nampak dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. *TribunJakarta.com* melaporkan pada tanggal 18 Maret 2020, sekelompok remaja warga Tanjung Priok yang sedang menjalankan kegiatan belajar di rumah sesuai

¹⁵Alfian Putra Abdi, "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan," *Tirto.id*, 15 Februari 2019, <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>.

¹⁶Ade I. Kusuma dan Vessy D. Arizona, "Survei: 70 Ribu Ujaran Kebencian Per hari di Medsos Karena Netizen Lapar," *Suara.com*, 26 September 2019, <https://www.suara.com/health/2019/09/26/171015/survei-70-ribu-ujaran-kebencian-perhari-di-medsos-karena-netizen-lapar>.

instruksi pemerintah justru melakukan aksi tawuran yang memakan korban jiwa satu orang. Peristiwa tawuran melibatkan 9 orang remaja dari satu sekolah tetapi beda *geng* yang berawal saat korban dan kelompoknya tengah bermain futsal. Selepas bermain futsal kelompok tersangka dan kelompok korban saling cekcok di media sosial. Selanjutnya pertengkaran itu berujung ajakan untuk melakukan tawuran dari dua kelompok remaja tersebut. Dari peristiwa tersebut seorang remaja berinisial MH (14 tahun) tewas di tangan teman satu sekolahnya, HF (14 tahun).¹⁷

Kompas.com melaporkan bahwa telah terjadi perkelahian antarpelajar di kota Bogor hanya karena masalah sepele. Perkelahian itu pun menewaskan satu orang remaja berinisial AH (17 tahun) dengan luka bacokan di kepala dan pelaku berinisial MR (13 tahun) mengalami luka bacokan di bagian tangan kiri. Perkelahian bermula karena saling ejek di media sosial *Facebook* (FB) dan kemudian berlanjut hingga membuat perjanjian untuk berkelahi.¹⁸

Perilaku agresi remaja ini juga terjadi di Jayapura, Papua, sebagaimana yang dilaporkan oleh Vivanews.com. Pada tanggal 25 Januari 2020 terjadi pembacokan yang dilakukan oleh seorang remaja berinisial AKM terhadap rekannya. Kejadian terjadi pada saat korban bersama dua orang rekannya berjalan kaki dengan tujuan kembali ke rumah. Ketika melintas di Jalan Baru Pantai Hamadi, tepat di depan gedung LMA Port Numbay, pelaku langsung membacok korban menggunakan

¹⁷Muhammad Zulfikar, "Remaja Saling Ejek di Medsos Berujung Tawuran, Satu Orang Tewas Akibat Sabetan Celurit," *Tribun Jakarta*, 18 Maret 2019, <https://jakarta.tribunnews.com/2020/03/23/remaja-saling-ejek-di-medsos-berujung-tawuran-satu-orang-tewas-akibat-sabetan-celurit>.

¹⁸Afdhalul Ikhsan, "Saling Ejek di Media Sosial Berujung Maut, Satu Pelajar Tewas," *Kompas*, 14 Maret 2019, <https://bogor.kompas.com/read/2019/03/18/12272721/saling-ejek-di-media-sosial-berujung-maut-satu-pelajar-tewas>.

parang. Dalam kejadian itu, korban lari menyelamatkan diri dengan mengalami kondisi luka cukup serius di bagian lengan akibat sabetan parang. Motif dari pembacokan itu sendiri diketahui lantaran dendam/sakit hati pelaku karena dipukul oleh korban saat berada di warung.¹⁹

Pospapua.com juga melansir sebuah peristiwa kekerasan yang terjadi di sebuah sekolah di kota Jayapura. Peristiwa kekerasan itu terungkap lewat sebuah video yang beredar di media sosial yang diduga terjadi pada tanggal 29 April 2019 di halaman sekolah salah satu SMA di kota Jayapura. Video berdurasi 46 detik itu memperlihatkan seorang pelajar perempuan yang duduk di atas motor (korban) didatangi oleh seorang remaja perempuan lainnya (pelaku). Remaja korban pemukulan itu nampak berdiri dan kemudian diserang dan terjatuh. Ketika ia terjatuh, pelaku dan seorang temannya yang berseragam putih abu-abu terus-menerus menendang dan menjambak rambut korban meskipun korban sudah berteriak kesakitan. Ironisnya, beberapa pelajar di sekolah yang berkerumun saat itu tidak ada yang berani melerai dan bahkan mendukung perilaku agresi itu melalui kata-kata yang ikut terekam.²⁰

Menurut Markus, selain faktor transisi dari satu tingkat ke tingkat lainnya di sekolah, relasi remaja-orang tua yang bermasalah juga ikut memberi sumbangsih

¹⁹Aries Setiawan dan Aman Hasibuan, “Dendam, Anak SMP Bacok Lawan di Jalanan Jayapura,” *Viva*, 25 Januari 2020, <https://www.vivanews.com/kriminal/32401-dendam-anak-smp-bacok-lawan-di-jalanan-jayapura>.

²⁰“Polres Kota Jayapura Selidiki Video Kekerasan Terhadap Pelajar Perempuan,” *Pospapua.Com*, 1 Mei 2019, <https://pospapua.com/polres-kota-jayapura-selidiki-video-kekerasan-terhadap-pelajar-perempuan/>.

bagi perilaku agresi yang meningkat di masa remaja.²¹ Disiplin yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah faktor paling penting untuk pengembangan keterampilan sosial pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi disebabkan dan diperkuat oleh praktik pengasuhan yang tidak konsisten yang ditandai dengan penggunaan hukuman dan agresi fisik atau emosional yang disertai dengan keterlibatan orang tua yang rendah dalam relasi dengan seorang anak. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, memproses informasi di otak dan regulasi diri yang rendah dapat menyebabkan gangguan perilaku pada anak dan remaja, salah satunya adalah perilaku agresi.²²

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk dapat melihat perkembangan perilaku agresi pada remaja ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mingzhong Wan. Wan meneliti dampak dari pengasuhan ayah dan ibu yang kasar dengan perilaku agresi pada remaja dengan kontrol diri remaja yang kuat sebagai mediator dan kehangatan orang tua sebagai moderator. Dari 867 remaja yang dipilih dari dua sekolah menengah negeri yang terletak di Jinan, kota provinsi di Cina Utara dengan pola pengasuhan ayah dan ibu yang keras, kontrol diri yang kuat dan teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresi diperoleh hasil bahwa pengasuhan yang keras dari ayah dan ibu berkorelasi positif dengan perilaku agresi pada remaja. Sebaliknya, pengasuhan yang hangat dari ayah dan ibu berkorelasi negatif dengan perilaku agresi pada remaja. Sementara kontrol diri yang kuat dari remaja dan

²¹Marcus, *Aggression and Violence*, 37.

²²Arlette Buchmann et al., "Aggression in Children and Adolescents," dalam *Neuroscience of Aggression*, ed. Klaus A. Miczek dan Andreas Meyer-Lindenberg, Current Topics in Behavioral Neurosciences 17 (Heidelberg: Springer, 2013), 431.

kehangatan yang rendah dari salah satu orang tua berdampak secara tidak langsung dalam menurunkan perilaku agresi pada remaja.²³

Penelitian lain tentang dampak pengasuhan terhadap perilaku agresi juga dilakukan oleh Estefanía Estévez dan kawan-kawan. Penelitian ini dilakukan pada 1.510 remaja (52% remaja putra dan 48% remaja putri) dengan usia peserta berkisar antara 12-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi remaja secara signifikan dipengaruhi oleh gejala depresi, stres dan kesepian dengan perolehan skor yang tinggi dan penghargaan diri, kepuasan hidup dan empati dengan skor rendah pada kedua jenis kelamin. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi di sekolah berkaitan dengan tanggung jawab akademis, teman sekelas, dukungan guru dan perilaku positif di sekolah dengan skor yang rendah. Sementara itu dalam keluarga didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresi dengan komunikasi yang ofensif dan konflik keluarga dengan perolehan skor yang tinggi. Sementara perolehan skor yang rendah pada komunikasi yang terbuka dengan orang tua, cara mengekspresikan perasaan dan kohesi keluarga. Dari penelitian ini juga di dapati bahwa tingkat perilaku agresi lebih cenderung meningkat pada remaja usia 15-17 tahun dengan komunikasi yang ofensif dan kohesi keluarga yang rendah dibandingkan pada usia 12-14 tahun. Hal yang menarik dari diskusi dalam penelitian ini adalah penemuan bahwa perilaku agresi pada remaja ini makin memperburuk komunikasi baik orang tua-remaja dan kelekatan emosi di antara anggota keluarga. Dan pada saat yang sama konflik di antara semua anggota

²³Mingzhong Wang, "Harsh Parenting and Adolescent Aggression: Adolescents' Effortful Control as the Mediator and Parental Warmth as the Moderator," *Child Abuse & Neglect* 94 (Agustus 2019): 6, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.05.014>.

keluarga juga akan mengalami peningkatan sebagai akibat dari agresi remaja.²⁴ Hal ini berarti perilaku agresi remaja pada saat yang sama dapat merupakan akibat dari relasi-orang tua remaja yang buruk dan juga menjadi penyebab dari semakin memburuknya relasi orang tua-remaja.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Anna Liorca dan kawan-kawan. Penelitian yang bertujuan menganalisis dampak dari pola pengasuhan orang tua baik itu pola asuh otoritatif, otoriter, memanjakan dan pengabaian terhadap perilaku agresi dan prososial para remaja ini melibatkan 220 peserta dengan remaja usia 15-18 tahun dari berbagai status sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola pengasuhan demokratis dengan perilaku agresi. Sebaliknya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter, memanjakan dan mengabaikan dengan ketidakstabilan emosi dan perilaku agresi pada remaja.²⁵

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan sikap dan perilaku seorang remaja adalah nilai-nilai religiusitas yang dimilikinya. Remaja memiliki ketertarikan yang jauh lebih kuat kepada agama dan keyakinan spiritual dibandingkan anak-anak. Pemikiran abstrak remaja yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual.²⁶ Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari

²⁴Estefanía Estévez, Teresa I. Jiménez, dan David Moreno, "Aggressive Behavior in Adolescence as a Predictor of Personal, Family, and School Adjustment Problems," *Psicothema*, 30, no. 1 (Februari 2018): 66-73, <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294>.

²⁵Anna Liorca, María Cristina Richaud, dan Elisabeth Malonda, "Parenting Styles, Prosocial, and Aggressive Behavior: The Role of Emotions in Offender and Non-Offender Adolescents," *Frontiers in Psychology* 8 (Agustus 2017): 4-6, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01246>.

²⁶Santrock, *Adolescence*, 253.

rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual mereka dan tidak ingin menerima begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri, salah satunya adalah keputusan-keputusan moral yang mereka ambil.²⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat religiositas seorang remaja akan menjadi dasar bagi mereka untuk mengembangkan nilai moral mereka, yang kemudian akan ikut berperan dalam menentukan sikap dan perilaku yang manakah yang akan mereka ambil.

Santrock menjelaskan bahwa isu-isu religius menjadi hal yang penting bagi remaja dan dewasa awal. Sebuah penelitian dilakukan oleh Tara M. Stoppa dan Eva S. Lefkowitz pada 434 remaja yang didominasi oleh remaja putri sebanyak 52% perempuan dari beragam latar belakang etnis (32% Afrika Amerika, 29% Amerika Latin, dan 39% Eropa Amerika) selama tiga tahun pertama di universitas. Hasil menunjukkan bahwa remaja cenderung akan menghadiri kegiatan keagamaan atau melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Sekalipun terjadi penurunan dalam perilaku religiositas jika dilihat di sepanjang tahun para remaja tersebut berada di universitas, mereka tetap meyakini bahwa menghadiri kegiatan keagamaan adalah

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 1993), 222.

penting dan hal ini cukup berhasil membawa perubahan tertentu dalam diri remaja selama di universitas.²⁸

Penelitian lain juga dilakukan oleh Laura B. Koenig dan kawan-kawan untuk mengukur stabilitas dan perubahan dalam religiositas remaja dan dewasa awal. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri berusia 14-20 tahun yang memiliki saudara kembar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiositas dalam hal ini kehadiran dalam kegiatan keagamaan (berdoa dan mendiskusikan ajaran agama) meningkat pada usia 14 tahun kemudian akan menurun pada usia 14-18 tahun dan kembali meningkat pada usia 20 tahun. Hasil diskusi menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat religiositas di masa remaja awal terjadi karena pengaruh lingkungan keluarga atau orang tua dengan tingkat religiositas yang baik pula. Sementara meningkatnya religiositas di masa remaja akhir menuju dewasa awal dipengaruhi oleh faktor genetik yakni orang tua yang memiliki tingkat religiositas yang baik dan juga lingkungan. Namun demikian stabilitas dan perubahan dalam tingkat religiositas dalam penelitian ini berbicara tentang dalam kehadiran dalam kegiatan agama itu sendiri daripada bagaimana nilai-nilai religius terlihat dalam kehidupan sehari-hari remaja.²⁹

Santrock berpendapat bahwa tingkat religiositas yang tinggi sesungguhnya membawa beberapa dampak positif dalam kehidupan remaja. Penelitian yang

²⁸Tara M. Stoppa dan Eva S. Lefkowitz, "Longitudinal Changes in Religiosity Among Emerging Adult College Students," *Journal of Research on Adolescence* 20, no. 1 (Maret 2010): 23-38, <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00630.x>.

²⁹Laura B. Koenig, Matt McGue, dan William G. Iacono, "Stability and Change in Religiousness during Emerging Adulthood," *Developmental Psychology* 44, no. 2 (Maret 2008): 532-43, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.532>.

dilakukan oleh Piljoo P. Kang dan Laura F. Romo terhadap 248 remaja Korea Amerika dari kelas 7 sampai dengan kelas 12 memperoleh hasil bahwa tingkat religiositas yang tinggi yang ditandai dengan kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan mediator berupa praktik spiritualitas yang dilakukan remaja memengaruhi meningkatnya nilai akademis, menurunkan gejala depresi dan mengurangi perilaku berisiko dalam diri remaja.³⁰

Dampak positif pada religiositas juga dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Christopher P. Salas-Wright dan kawan-kawan. Penelitian yang melibatkan 17.705 partisipan remaja (49% perempuan) dari Survei Nasional Penggunaan Obat dan Kesehatan 2008 di Amerika Serikat, meneliti hubungan antara profil religiositas remaja dengan penggunaan obat terlarang, kekerasan dan kenakalan remaja. Seluruh partisipan remaja dibagi dalam 5 klasifikasi profil religiositas antara lain: *religiously disengaged* (10,76 %), *religiously infrequent* (23,59 %), *privately religious* (6,55 %), *religious regulars* (40,85 %) dan *religiously devoted* (18,25 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dalam klasifikasi profil religiositas *religiously devoted* dikaitkan dengan kemungkinan menurunnya terlalu terlibat dalam penggunaan narkoba dan mengurangi tingkat kekerasan dan pencurian. Sementara remaja dengan profil religiositas *religiously regular* menunjukkan berkurangnya kemungkinan penggunaan narkoba dan kekerasan fisik. Remaja dalam profil religiositas *religiously infrequent* dan *privately religious* hanya menunjukkan penurunan kemungkinan penggunaan ganja. Ditemukan bahwa

³⁰Piljoo P. Kang dan Laura F. Romo, "The Role of Religious Involvement on Depression, Risky Behavior, and Academic Performance among Korean American Adolescents," *Journal of Adolescence* 34, no. 4 (Agustus 2011): 767–78, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.08.003>.

religiositas secara pribadi saja tidak terlalu berfungsi dalam mengurangi kecenderungan perilaku berisiko tanpa terlalu terlibat dengan kegiatan keagamaan dan perenungan ajaran agama yang lebih jauh dalam kehidupan remaja tetapi hal ini merupakan kombinasi dari faktor religiositas remaja intrinsik dan ekstrinsik, yaitu hasilnya berdampak pada menurunnya tingkat keterlibatan dalam perilaku bermasalah remaja.³¹ Dari beberapa klasifikasi profil religiositas dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa religiositas intrinsik sangat memberikan dampak positif yang kuat terhadap perilaku berisiko remaja khususnya perilaku agresi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti apakah faktor pola asuh orang tua dan religiositas remaja berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja secara khusus bagi remaja usia (15-19 tahun) di kota Jayapura. Penulis merumuskan judul untuk tulisan ini yaitu “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Religiositas Remaja dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja.

Perumusan Masalah

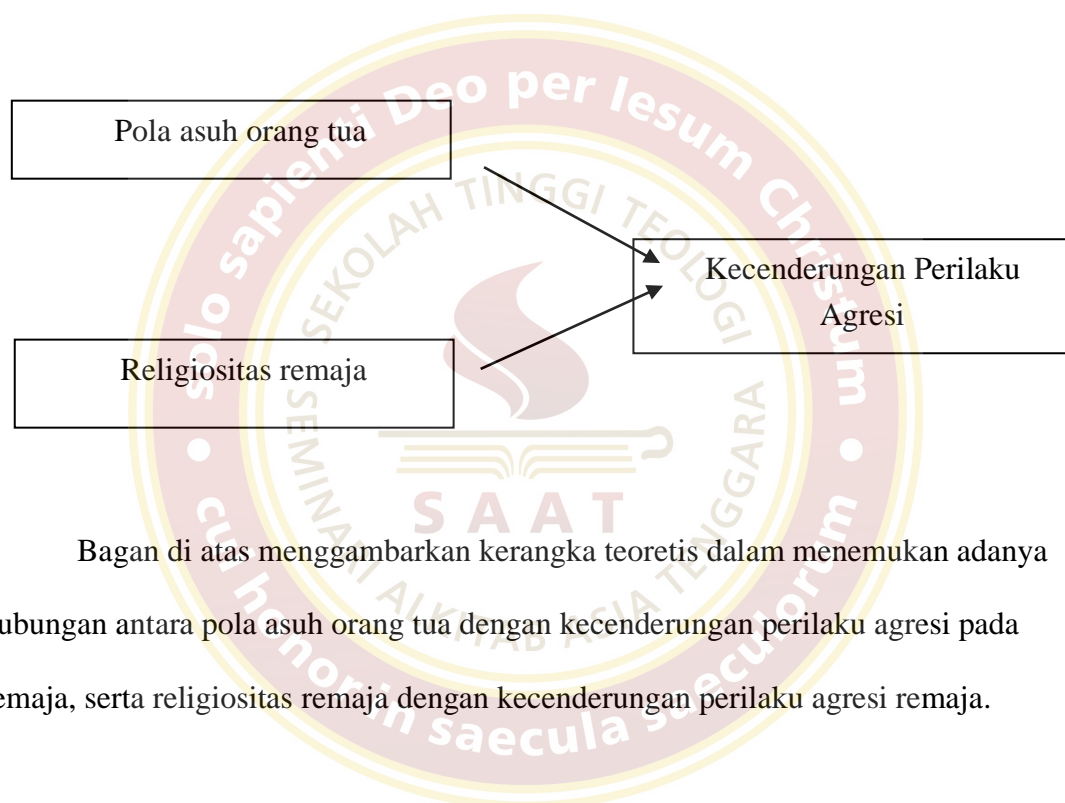
Atas dasar latar belakang masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan melalui pertanyaan berikut: pertama, apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja (usia

³¹Christopher P. Salas-Wright et al., “Religiosity Profiles of American Youth in Relation to Substance Use, Violence, and Delinquency,” *Journal of Youth and Adolescence* 41, no. 12 (Desember 2012): 1560-75, <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9761-z>.

15–19 tahun). Kedua, apakah terdapat hubungan antara religiositas remaja dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja (usia 15–19 tahun).

Kerangka Teoretis

Penjelasan masalah di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja, serta religiositas remaja dengan kecenderungan perilaku agresi remaja.

Pernyataan Hipotesis

Hipotesis untuk kerangka teoretis di atas adalah: pertama, terdapat hubungan antara pola asuh mendukung dengan kecenderungan perilaku agresi pada usia remaja. Kedua, terdapat hubungan antara pola asuh menolak dengan kecenderungan perilaku agresi pada usia remaja. Ketiga, terdapat hubungan antara pola asuh terlalu

terlibat dengan kecenderungan perilaku agresi pada usia remaja. Keempat, terdapat hubungan antara religiositas intrinsik dengan perilaku agresi pada usia remaja.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel kecenderungan perilaku agresi remaja dan juga hubungan antara variabel religiositas dengan variabel kecenderungan perilaku agresi remaja. Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa jawaban atas permasalahan tersebut dapat berguna bagi berbagai pihak, baik bagi penulis, gereja, sekolah Kristen antara lain: pertama, dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang dinamika relasi remaja-orang tua dilihat dari pola asuh dan religiositas, serta bagaimana keduanya berhubungan dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja usia 15–19 tahun. Kedua, dapat memberikan pemahaman yang baru mengenai relasi orang tua-remaja dan mendorong gereja untuk melakukan pembinaan terhadap orang tua untuk memiliki dan menjalankan peran pengasuhan yang lebih tepat. Ketiga, dapat memberikan informasi bagi sekolah Kristen maupun pembina rohani di gereja sebagai *partner* orang tua untuk ikut mengambil bagian dalam membentuk remaja untuk memiliki perkembangan religiositas yang baik sehingga dapat pula ikut mengambil bagian mencegah dan mengatasi perilaku agresi pada remaja melalui pembinaan iman di sekolah maupun gereja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agang, Sunday Bobai. *The Impact of Ethnic, Political, and Religious Violence on Northern Nigeria, and a Theological Reflection on Its Healing*. Carlisle: Langham Monographs, 2011.
- Allen, Ronald B. "Numbers." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. rev. diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland, 171-235. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Allport, Gordon W. *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality*. New Haven: Yale University Press, 1955.
- . *The Individual and His Religion*. New York: Macmillan, 1950.
- Balswick, Jack O. dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- . "A Maturity-Empowering Model of Christian Parenting." *Journal Psychology and Theology* 17, no. 1 (1989): 36-43.
- Baron, Robert A. *Human Aggression. Perspective in Social Psychology*. New York: Plenum, 1997.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Vol. 1. Ed. ke-10. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Beck, James R. "The Bible and the Psychology of Violence." *Caribbean Journal of Evangelical Theology* 4 (Juni 2000): 43-66.
https://biblicalstudies.org.uk/pdf/cjet/04_43.pdf.
- Breakwell, Glynis M. *Mengatasi Perilaku Agresif*. Diterjemahkan oleh Bernadus Hidayat. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. Ed. ke-5. Mountain View: Mayfield, 1999.
- Buchmann, Arlette, Sarah Hohmann, Daniel Brandeis, Tobias Banaschewski, dan Luise Poustka. "Aggression in Children and Adolescents." Dalam *Neuroscience of Aggression*, diedit oleh Klaus A. Miczek dan Andreas Meyer-Lindenberg, 421-42. *Current Topics in Behavioral Neurosciences* 17. Heidelberg: Springer, 2013. https://doi.org/10.1007/7854_2013_261.
- Burns, Jim. *Confident Parenting*. Bloomington: Bethany House, 2008.

- Buss, A.H., dan M. Perry. "The Aggression Questionnaire." *Journal of Personality and Social Psychology* 63, no. 3 (September 1992): 452–59.
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.452>.
- Cappa, Claudia, dan Nicole Petrowski. *A Familiar Face: Violence in the Lives of Children and Adolescents*. Diedit oleh Catherine Rutgers. New York: UNICEF, 2017.
- Carson, D. A. "Matthew." Dalam *The Expositor's Bible Commentary: New Testament*, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, 1-135. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Cech, Donna J, dan Suzanne Tink Martin. *Functional Movement Development. Across the Life Span*. Ed. ke-3. St. Louis: Saunders, 2012.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon Allport*. Diterjemahkan oleh A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Creach, Jerome F. D. *Violence in Scripture*. Interpretation: Resources for the Use of Scripture in the Church. Louisville: Westminster John Knox, 2013. Adobe Digital Edition.
- Dobson, James. *On Parenting*. New York: Inspirational, 1997.
- Donahue, Michael. "Intrinsic and Extrinsic Religiousness. Review and Meta-Analysis." *Journal of Personality and Social Psychology* 48 no. 2 (Februari 1985): 400–19. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.48.2.400>.
- Drewes, Barend F. "Kain, Habel dan Tuhan: Beberapa Pertimbangan Praktis-Teologis tentang Kekerasan," (makalah pada ceramah umum STT INTIM Makassar, 9 dan 11 Oktober 2003), <https://www.geocities.ws/forlog/drew.htm>
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Ed. rev. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Estévez, Estefanía, Teresa I. Jiménez, dan David Moreno. "Aggressive Behavior in Adolescence as a Predictor of Personal, Family, and School Adjustment Problems." *Psicothema*, no. 30.1 (Februari 2018): 66–73.
<https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294>.
- Gorsuch, Richard L., dan Susan E. McPherson. "Intrinsic/Extrinsic Measurement: I/E-Revised and Single-Item Scales." *Journal for the Scientific Study of Religion* 28, no. 3 (September 1989): 348-54.
<https://doi.org/10.2307/1386745>.

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Hastuti, Kentri. "Hubungan antara Religiositas, Regulasi Diri dan Aktivitas Seksual dalam Berpacaran pada Remaja Kristen." Tesis, Universitas Indonesia, 1998.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. 1706. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/>.
- Huang, Y., T. Someya, S. Takahashi, C. Reist, S.W. Tang. "A Pilot Evaluation of the EMBU Scale in Japan and the USA." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 94, no. 6 (Desember 1996): 445-48. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.1996.tb09888.x>.
- Hunt, R.A. "Religious Behavior." Dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, diedit oleh Rodney J. Hunter, 1062-64. Nashville: Abingdon, 1990.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. ke-5. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Jamieson, Robert, A.R. Fausset, dan David Brown. *Commentary on the Whole Bible*. 1871. <https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/>
- Jastrow, Morris. *The Study of Religion*. New York: Charles Scribner's Sons, 1902.
- Jeffery, Steve, Mike Ovey, dan Andrew Sach. *Tertikam Oleh Karena Pemberontakan Kita*. Diterjemahkan oleh Maria Fenita. Surabaya: Momentum, 2012.
- Kang, Piljoo P., dan Laura F. Romo. "The Role of Religious Involvement on Depression, Risky Behavior, and Academic Performance among Korean American Adolescents." *Journal of Adolescence* 34, no. 4 (Agustus 2011): 767-78. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.08.003>.
- Keller, Heidi, dan Hiltrud Otto. "The Cultural Socialization of Emotion Regulation During Infancy." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 40 no. 6 (November 2009): 996-1011. <https://doi.org/10.1177/0022022109348576>.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic 2014.
- Koenig, Laura B., Matt McGue, dan William G. Iacono. "Stability and Change in Religiousness during Emerging Adulthood." *Developmental Psychology* 44, no. 2 (Maret 2008): 532-43. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.532>.

- Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh Helly P. Soetjipto, dan Sri M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kim, Sungwon. "Parenting Styles and Children's Spiritual Development." Dalam *Nurturing Children Spirituality. Christian Perspectives and Best Practices*, diedit oleh Holly C. Allen, 233-51. Eugene: Cascade, 2008.
- Lawlor, John I. "Violence." *Dalam Baker's Dictionary of Biblical Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell, 797-99. Grand Rapids: Baker, 1996.
<https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/violence.html>.
- Leon, Ana Garcia, Gustavo A. Reyes, Jaime Vila, Nieves Perez, Humbelina Robles, dan Manuel M. Ramos. "The Aggression Questionnaire: A Validation Study in Student Samples." *Spanish Journal of Psychology* 5, no. 1 (Mei 2002): 45-53.
- Liorca, Anna, María Cristina Richaud, dan Elisabeth Malonda. "Parenting Styles, Prosocial, and Aggressive Behavior: The Role of Emotions in Offender and Non-Offender Adolescents." *Frontiers in Psychology* 8 (Agustus 2017).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01246>.
- Longman, Tremper, III. *Proverbs. Baker Commentary on The Old Testament Wisdom and the Psalms*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Marcus, Robert F. *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Mulyono, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: ANDI, 1989.
- Osborne, Grant R. *Colossians & Philemon Verse by Verse. Osborne New Testament Commentaries*. Bellingham: Lexham, 2016. Adobe Digital Editions.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. Ed. ke-3. New York: Guilford, 2017.
- Perris, C, L Jacobsson, H. Lindstrom, L. Von Knorring, dan H. Perris. "Development of a New Inventory for Assessing Memories of Parental Rearing Behaviour." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 61, no. 4 (April 1980): 265-74.
- Powell, Marvin. *The Psychology of Adolescence*. Ed. ke-2. New York: Bobbs Merrill, 1963.
- Principles of Social Psychology*. Minneapolis: University of Minnesota, 2015.
- Rice, F. Philip. *The Adolescent: Development, Relationships and Cultures*. Ed. ke-4. Boston: Allyn and Bacon, 1984.

- Richther, Matthias. *Risky Behaviour in Adolescence: Patterns, Determinants, and Consequences*. Wiesbaden: VS Verlag, 2010.
- Rinaldi, Sony Faisal, dan Bagya Mujianto. *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017.
- Salas-Wright, Christopher P., Michael G. Vaughn, David R. Hodge, dan Brian E. Perron. "Religiosity Profiles of American Youth in Relation to Substance Use, Violence, and Delinquency." *Journal of Youth and Adolescence* 41, no. 12 (December 2012): 1560–75. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9761-z>.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Ed. ke-16. New York: McGraw-Hill Education, 2016.
- . *Life-Span Development*. Ed. ke-14. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2013.
- Shaw, Perry W. H. "Parenting That Reflects the Character of God." *Christian Education Journal* 13, no. 1 (2016): 43–58.
- Shirley, Chris. "Strengthening Parents: The Purpose and Practice of Parenting." Dalam *Family Ministry and the Church: A Leader's Guide for Ministry through Families*, diedit oleh Chris Shirley, 147-72. Nashville: Randall House, 2018.
- Silva, Moisés. *Philippians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Stone, L. Joseph, dan Joseph Church. *Childhood & Adolescence: A Psychology of the Growing Person*. New York: Random, 1957.
- Stoppa, Tara M., dan Eva S. Lefkowitz. "Longitudinal Changes in Religiosity Among Emerging Adult College Students." *Journal of Research on Adolescence* 20, no. 1 (Maret 2010): 23–38. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00630.x>.
- Strong, James. *Strong's Definitions*. 1890. <https://www.blueletterbible.org/resources/lexical/strong-s-definitions.cfm>
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Collosians. Paideia*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Taher, A. Mursal H.M., Ali A. Zen Djalaluddin, dan Darmawi Remasim. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Jakarta: Majasari, 1976.

- Turner, David L. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hocking, William Ernest. *The Meaning of God in Human Experience: A Philosophic Study of Religion*. New Haven: Yale University Press, 1922.
- Trenas, Antonio F.R., Maria J.P. Osuna, Rosario Ruiz-Olivares, dan Javier H. Cabrera. "Relationship Between Parenting Style and Aggression in a Spanish Children Sample." *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 82, no. 3 (Juli 2013): 529-36. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.304>.
- Wang, Mingzhong. "Harsh Parenting and Adolescent Aggression: Adolescents' Effortful Control as the Mediator and Parental Warmth as the Moderator." *Child Abuse & Neglect* 94 (Agustus 2019): 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.05.014>.
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Colorado Springs: David C. Cook, 2007.
- Winefield, H.R., M. Tiggemann, dan A.H. Winefield. "Parental Rearing Behavior, Attributional Style and Mental Health." Dalam *Parenting and Psychopathology*, diedit oleh C. Perris, W.A. Arrindell, dan M. Eisemann, 33-74. Chichester: Wiley, 1994.
- Woods, Edward J. Deuteronomy. *Tyndale Old Testament Commentaries* 5. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Wonohadidjojo, Ishak S. "Analisa S.W.O.T. untuk Parenting: Beberapa Parameter Kurikuler untuk Pelayanan Keluarga." *Veritas* 2, no. 1 (April 2001): 25.